

PENINGKATAN PERILAKU MORAL MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Hanifah, Muhamad Ali, Desni Yuniarni

Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Email : anip.hanifah@gmail.com

Anak sebagai penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan anak, sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, diharapkan akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, proses pendidikan untuk memberikan stimulus dan bimbingan yang tepat sangat penting dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya yang dapat dilakukan secara formal maupun informal. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kepribadian, dimana dan moral juga menjadi standar kualitas manusia yang digunakan sebagai indikator berhasil tidaknya pendidikan. Dengan semakin banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar, menunjukkan merosotnya nilai-nilai sopan santun, dan menurunnya nilai-nilai moral pelajar sebagai generasi penerus. Berdasarkan fenomena diatas, semakin dirasakan perlunya pendidikan dan pembelajaran moral bagi anak sejak usia dini untuk mempersiapkan mental dan fisik anak dalam membantu dan mengarahkan proses tumbuh kembang anak agar lebih terarah dan terpadu.

Dalam lembaga pendidikan formal maupun informal, pengembangan agama dan moral menempati tempat khusus dalam pendidikan nasional. Tentunya peranan sekolah terhadap pendidikan menjadi sangat penting sebagai media bersosialisasi dalam masyarakat yang lebih luas dari keluarga. Disinilah pentingnya mengapa mendidik anak itu dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil. Diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik atau buruk. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. (Slamet Suyanto, 2005:67).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 dijelaskan bahwa anak usia 5 - ≤6 tahun, tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak diantaranya adalah “Memahami Perilaku Mulia” (jujur, penolong, hormat dsb). Terkait dengan perilaku mulia dijabarkan lebih rinci sebagai berikut: berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan; berbicara dengan sopan; menyapa teman dan orang lain; berpakaian rapi dan sopan; menghormati guru, orang tua dan orang yang lebih tua; memohon dan memberi maaf; bersikap jujur; berbicara dengan sopan dan mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu dan suka menolong.

Salah satu metode pengajaran yang digunakan dalam meningkatkan perilaku moral adalah metode bercerita. Melalui kegiatan bercerita dapat disampaikan pesan yang mengandung pesan moral kepada anak-anak. Cerita tentang perilaku

Nabi Muhammad SAW diharapkan bisa memberikan teladan terbaik bagi anak-anak dalam berperilaku seperti berbicara dengan sopan, mau memohon dan memberi maaf serta mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menceritakan cerita tentang perilaku mulia Nabi Muhammad SAW, agar anak-anak mengetahui keteladanan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan firman Allah berikut, ”*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah,*” (QS. Al.Ahzab[33]:21).

Dari survei awal yang dilakukan penulis di TK Daarul Jannah dalam perkembangan moral anak, terdapat 17 dari 21 anak (80,95%) mengalami kesulitan dalam memohon dan memberi maaf, 15 dari 21 anak (71,43%) belum bisa mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, dan 13 dari 21 anak (61,90%) yang belum bisa berbicara dengan sopan. Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang perkembangan moral anak terkait perilaku mulia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah umum penelitian ini adalah “apakah pembelajaran melalui cerita Nabi Muhammad SAW dapat meningkatkan perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur ?

Masalah Khusus : agar lebih terfokus akan dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut: a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku moral anak melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia 5-6 tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur ? b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia 5-6 tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur ? c. Bagaimanakah peningkatan perkembangan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia 5-6 tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum : untuk mengetahui peningkatan perilaku moral anak melalui cerita Nabi Muhammad SAW pada anak usia 5-6 tahun TK Daarul Jannah Pontianak Timur.

Tujuan Khusus : Perencanaan pembelajaran peningkatan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia 5-6 tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur; Pelaksanaan pembelajaran peningkatan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia 5-6 tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur; Peningkatan perilaku moral setelah pembelajaran melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia 5-6 tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur.

Manfaat penelitian : dapat menjadi solusi pemecahan masalah dalam dunia pendidikan, terutama bagi peneliti/guru, peserta didik dan bagi lembaga.

Pengertian moral menurut Asrori dalam Halida (2012:684) berasal dari bahasa Latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Sedangkan menurut Yusuf Syamsu (2011:132) moral juga berarti kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Selanjutnya Hakam, Kama Abdul (2002:29)

mengatakan bahwa berbicara soal moral berarti berbicara soal perbuatan manusia dan juga pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan tidak patut dilakukan. Dari beberapa pendapat diatas, dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia atau masyarakat dimanapun berada.

Pendidikan moral sejak usia dini dibutuhkan pembinaan atau pembelajaran moral yang dilakukan oleh orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan dengan memperhatikan interaksi pendidikan antara guru dan anak agar anak menjadi insan yang saleh, berilmu dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran keagamaan. Berkaitan dengan ini, Buzzeli dalam Hooli. A. A. (2009:384) menerangkan bahwa:

The moral implications of the teacher-child discourse in early childhood classrooms, noting that teaching is based on the interaction between teacher and children, so that "therefore (it) must be guided by a morality of relationship".

Pembentukan nilai-nilai moral agama dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dengan memberikan contoh-contoh perilaku moral yang baik melalui peniruan dan pembiasaan. Adapun tujuannya agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik, sehingga nilai-nilai moral tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak.

Pembelajaran moral di Taman Kanak-Kanak telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009, dalam lingkup perkembangan "Nilai-Nilai Agama dan Moral". Pada tingkat pencapaian perkembangan untuk anak usia 5-6 terdapat 6 aspek yang perlu dikembangkan, yang meliputi: mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb), membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama, dan menghormati agama orang lain. Dalam lingkup memahami perilaku mulia terdapat diantaranya indikator: "mau memberi dan meminta maaf, mengucapkan terima kasih bila memperoleh sesuatu, dan berbicara dengan sopan". Secara umum pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal pada anak dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif (Puskur, 2002).

Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan fisik dan otak yang sangat pesat. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan anak berkembang secara maksimal, termasuk perkembangan nilai agama dan moral.

Pendidikan moral yang berdasarkan pendekatan kognitif dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg sebagai sebuah teori pengembangan pertimbangan moral. Ada dua ahli yang menjelaskan bagaimana perkembangan moral pada anak yaitu Jean Piaget dan Kohlberg. Menurut Piaget dalam Setiawati, Farida Agus (2006:44) membagi perkembangan moral pada anak menjadi dua tahap. Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran dan penilaian. Dalam tahap ini anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya, mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut, terjadi pada usia 2 sampai 7 tahun.

Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Perkembangan moral anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan realisme moral dengan berbagai karakteristik seperti berfikir abstrak, memahami, memecahkan masalah berdasarkan asumsi atau teori tertentu. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

Lawrence Kohlberg di dalam Mithra, H.G. (2001:72-74) melanjutkan teori Piaget dalam menguraikan perkembangan moral. Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat, yang masing-masing tahap dikelompokkan dalam dua stadium: (1) tingkat moralitas prakonvensional, dimana tingkah laku anak tunduk pada peraturan dari luar. Pada stadium pertama tahap ini, perilaku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman, misalnya anak tidak memukul adiknya ketika marah disebabkan karena takut apabila dimarahi atau dihukum orang tuanya. Tahap ini terjadi pada anak usia 4 hingga 9 tahun (termasuk anak usia dini). Pada stadium kedua anak berperilaku moral untuk mendapatkan penghargaan, misalnya anak senang membantu orang tua karena ingin mendapatkan hadiah, pujian atau perlakuan baik yang memberikan orang tua atau orang dewasa lain disekitarnya.

Setelah tingkat pertama dilalui, perilaku anak akan meningkat pada tingkat kedua yaitu (2) tingkat moralitas konvensional, dimana perilaku moral anak dikendalikan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang sudah ditetapkan atau disepakati. Misalnya anak melakukan sesuatu karena ingin diterima atau ingin sama dengan kelompok teman sebaya. Pada tingkat ketiga disebut (3) tingkat moralitas pascakonvensional, dimana perilaku anak sudah dikendalikan oleh nilai-nilai atau aturan secara luwes.

Dengan demikian perilaku moral manusia sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Setiawati, F, Agus (2006:41) mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.

Salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak usia dini yaitu melalui metode bercerita. Depdiknas (2003:12) mendefinisikan bahwa "Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak". Adapun menurut Umar, Salha (2007:49) menyatakan bahwa "Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru". Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak TK biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Sudono Anggani (2001:11) CAR merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki atau peningkatan mutu proses pembelajaran dikelasnya. Dapat peneliti jelaskan bahwa CAR yang peneliti lakukan ini untuk meningkatkan perilaku moral anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Suhardi Sigit (2001:183) adalah menentukan dan melaporkan keadaan yang ada menurut kenyatannya.

Metode diskriptif ini menggambarkan keadaan/gejala apa adanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Prosedur penelitian : Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang berbentuk siklus yang mengacu pada penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggard, yaitu melalui 4 tahap yang lazim yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi (Taniredja Tukiran (2007). Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan empat tahapan seperti diatas dan melakukan dua kali siklus, tiap-tiap siklus dengan tiga kali pertemuan.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data : Sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono dalam Dimiyati Johni (2013: 70-71) menjelaskan beberapa alat yang digunakan dalam membantu dalam penelitian yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, *interview*, *auto dan video taping*, *attitude scale*. Dari beberapa alat pengumpulan data tersebut, yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun kategori indikator yang digunakan adalah mau memohon dan memberi maaf; mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu; dan berbicara dengan sopan dengan tingkat penilaian belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB) dan berkembang sesuai harapan (BSH).

Analisis data yang digunakan adalah data lembar penilaian (observasi) melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Ada empat tahap menganalisis data yaitu : pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan kesimpulan.

Pengolahan data menggunakan teknik statistik, sesuai menurut Arikunto, Suharsimi (2010:161) bahwa “bagi penulis yang menginginkan mengolah data dengan metode statistik, maka datanya harus berupa data kuantitatif, yaitu berupa angka-angka”. Teknik yang dipakai adalah statistik deskripsi dengan metode Analisis Deskriptif Persentase, kemudian diolah dengan cara frekuensi dibagi jumlah responden dikali 100%, seperti yang dikemukakan Arikunto, Suharsimi (2010:32) sebagai berikut:

$$\text{Nilai persentase} = \frac{\text{Jumlah frekuensi yang diperoleh}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan penulis pada kegiatan pembelajaran pada siklus I belum memuaskan, artinya sudah terjadi peningkatan moral pada anak namun belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1.
Data Hasil Observasi Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita tentang Perilaku Mulia Nabi Muhammad SAW pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Kemampuan Anak	Pertemuan					
			Pertama		Kedua		Ketiga	
			Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah anak	%
I	Anak mau memohon	BB	10	47,6	8	38,1	5	23,81

	dan memberi ma'af	MB	8	38,1	8	38,1	9	42,86
		BSH	3	14,3	5	23,8	7	33,33
	Jumlah		21	100	21	100	21	100
2	Anak mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu	BB	11	52,4	9	42,85	5	23,8
		MB	8	38,1	8	38,1	8	38,1
		BSH	2	9,5	4	19,05	8	38,1
	Jumlah		21	100	21	100	21	100
3	Anak berbicara dengan sopan	BB	8	38,1	7	33,33	5	23,8
		MB	10	47,6	10	47,62	8	38,1
		BSH	3	14,3	4	19,05	8	38,1
	Jumlah		21	100	21	100	21	100

Dari tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak TK Daarul Jannah usia 5-6 tahun dalam peningkatan moral melalui cerita Nabi Muhammad SAW pada siklus I pada pertemuan pertama, kedua, ketiga belum sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Berdasarkan aspek kemampuan anak dalam memohon dan memberi maaf mengalami peningkatan untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dari 14,3% pada pertemuan pertama, menjadi 23,8% pada pertemuan kedua dan meningkat lagi pada pertemuan ketiga menjadi 33,33% , sedangkan untuk kriteria belum berkembang (BB) apabila nilai persentasenya menurun maka itu menunjukkan kemampuan anak dalam mau memohon dan memberi maaf meningkat. Peningkatan pada siklus I ini masih jauh dari yang diharapkan.

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan terima kasih bila memperoleh sesuatu dalam Siklus I mengalami peningkatan, untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama terdapat 9,5% dan menjadi 19,5% pada pertemuan kedua selanjutnya 38,1% pada pertemuan ketiga. Peningkatan juga terlihat pada kriteria belum berkembang dari 52,4 % pada pertemuan pertama, menjadi 42,85% pada pertemuan kedua dan menjadi 23,8% pada pertemuan ketiga. Untuk kriteria mulai berkembang memang belum tampak peningkatan dimana persentase yang diperoleh masih sama pada setiap pertemuan.

Dari tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam berbicara dengan sopan dalam Siklus I mengalami penurunan pada kriteria belum berkembang (BB) dari 38,1% pada pertemuan pertama, turun menjadi 33,33% pada pertemuan kedua dan turun menjadi 23,8% pada pertemuan ketiga, ini justru menunjukkan adanya peningkatan karena persentase anak yang belum berkembang semakin sedikit. Untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari 14,3% pada pertemuan pertama, naik menjadi 19,05% pada pertemuan kedua, dan naik menjadi 38,1% pada pertemuan ketiga, sedangkan untuk kriteria mulai berkembang belum tampak peningkatan yang berarti.

Hasil observasi guru diamati oleh teman sejawat yang mengajar satu kelas dengan peneliti. Hasil observasi dalam pertemuan pertama, kedua dan ketiga pada penelitian siklus I, seperti pada rekapitulasi penilaian guru APKG I menunjukkan perencanaan pembelajaran dalam menentukan tema, pengorganisasian kegiatan dan merencanakan penilaian dengan jumlah rata-rata pada siklus I sebesar 2,72, untuk itu perlu ditingkatkan perencanaannya dalam siklus II.

Dari hasil refleksi siklus I ditemukan kelemahan dan kekurangan pada pembelajaran siklus I yang menunjukkan masih banyak terdapat anak yang belum berkembang kemampuannya dalam memohon dan memberi maaf, mengucapkan terima kasih ketika memperoleh sesuatu dan berbicara dengan sopan. Peneliti beranggapan bahwa pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil yang

baik, hal ini bisa disebabkan karena: (1) Guru bercerita belum rileks (2) Guru tidak memberikan *reward* pada anak yang sudah biasa berperilaku mulia. (3) Guru bercerita tidak menggunakan media.

Cerita yang disampaikan guru kurang menarik bagi anak, karena kegiatan bercerita yang dilakukan guru tidak menggunakan media bergambar, guru hanya memahami cerita dan menyampaikan cerita secara langsung.

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, oleh karena itulah peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran dengan melanjutkan penelitian pada siklus II. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka guru perlu melakukan perubahan yaitu :

- 1) Guru lebih memahami cerita dan bercerita dengan lebih rileks
- 2) Guru memberikan *reward* pada anak yang sudah biasa berperilaku mulia.
- 3) Guru bercerita menggunakan media buku cerita bergambar

Perencanaan Tindakan Siklus II ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Oleh karena itu disusunlah rencana perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada TK Daarul Jannah Pontianak Timur. Perencanaan pembelajaran siklus II ini dimulai dengan pembuatan skenario pembelajaran yang dirancang dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang didalamnya dimuat persiapan materi bercerita melalui cerita Nabi Muhammad SAW dengan tujuan meningkatkan moral anak.

Hasil Observasi Anak pada pembelajaran Siklus II, diperoleh peningkatan perilaku moral anak sudah lebih baik dan menunjukkan banyak peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Table 2.
Data Hasil Observasi Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita
tentang Perilaku Mulia Nabi Muhammad SAW pada Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Kemampuan Anak	Pertemuan					
			Pertama		Kedua		Ketiga	
			Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1	Anak mau memohon dan memberi maaf	BB	6	28,57	3	14,28	-	-
		MB	8	38,1	9	42,86	8	38,1
		BSH	7	33,33	9	42,86	13	61,9
	Jumlah	21	100	21	100	21	100	
2	Anak mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu	BB	6	28,57	2	9,5	-	-
		MB	7	33,33	8	38,1	7	33,33
		BSH	8	38,1	11	52,4	14	66,67
	Jumlah	21	100	21	100	21	100	
3	Anak berbicara dengan sopan	BB	5	23,81	4	19	-	-
		MB	7	33,33	6	28,6	6	28,6
		BSH	9	42,86	11	52,4	15	71,4
	Jumlah	21	100	21	100	21	100	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak TK Daarul Jannah usia 5-6 tahun dalam peningkatan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW pada siklus II pertemuan pertama, kedua dan ketiga telah mengalami banyak peningkatan dan sudah dalam kategori baik.

Dari table 2 diatas diperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam memohon dan memberi maaf dalam siklus II mengalami penurunan pada kriteria belum

berkembang (BB) dari 28,57% pada pertemuan pertama, turun menjadi 14,28% pada pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga turun menjadi 0%, ini berarti terjadinya peningkatan karena pada pertemuan ketiga tidak ada lagi anak yang belum berkembang, hal ini menunjukkan perilaku moral kearah mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari 33,33% pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 42,86 pada pertemuan kedua dan menjadi 61,9% pada pertemuan ketiga, ini menunjukkan adanya peningkatan yang baik.

Dari table 2 diatas dapat dilihat bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan terima kasih dalam memperoleh sesuatu pada siklus II ini mengalami peningkatan pada kriteria belum berkembang (BB) dari 28,57% pada pertemuan pertama menjadi 9,50% pada pertemuan kedua dan 0% pada pertemuan ketiga, ini menunjukkan terjadinya peningkatan karena pada pertemuan ketiga siklus II ini sudah tidak ada lagi anak yang belum berkembang (BB) dalam mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu. Untuk kriteria mulai berkembang (MB) 33,33 % pada pertemuan pertama naik menjadi 38,10 pada pertemuan kedua dan turun kembali pada pertemuan ketiga menjadi 33,33%. Sedangkan untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari 38,10% pada pertemuan pertama, meningkat pada pertemuan kedua 52,4% dan meningkat lagi pada pertemuan ketiga menjadi 66,67%, ini menunjukkan telah terjadi peningkatan yang baik.

Dari table 2 diatas dapat diperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam berbicara dengan sopan pada siklus II mengalami penurunan pada kriteria belum berkembang (BB) dari 23,81% pada pertemuan pertama, turun menjadi 19,04% pada pertemuan kedua dan menjadi 0% pada pertemuan ketiga, ini menunjukkan terjadinya peningkatan bahwa pada pertemuan ketiga siklus II sudah tidak ada lagi anak yang belum berkembang dalam berbicara dengan sopan. Pada kriteria mulai berkembang (MB) juga terjadi peningkatan meskipun perubahan dari nilai persentasenya tidak terlalu tinggi, yaitu 33,33% pada pertemuan pertama, kemudian 28,6% pertemuan pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, hal ini disebabkan karena kemampuan anak dalam berbicara dengan sopan juga mengalami turun naik. Untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan yaitu 42,86% pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 52,39% pada pertemuan kedua, dan pada pertemuan ketiga meningkat lagi menjadi 71,4% dengan demikian peningkatan perilaku moral dalam anak berbicara dengan sopan sudah mendapatkan hasil yang baik.

Tabel 3.
Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Guru dalam
Merencanakan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Siklus I			Siklus II		
			Pertemuan			Pertemuan		
			1	2	3	1	2	3
A	Menentukan tema dan indikator hasil belajar serta mengorganisasi-kan materi, alat dan sumber	1	3	3	3	3	3	3
		2	3	3	3	3	3	3
		3	2	2	2	2	3	3
		4	3	3	3	3	3	3
Jumlah			11	11	11	11	12	12
Rata-rata A			2,75	2,75	2,75	2,75	3	3

B	Pengorganisasian Kegiatan	1	2	3	3	2	3	3		
		2	2	3	3	2	3	3		
		3	3	2	3	3	3	3		
		4	3	3	3	3	3	3		
Jumlah			10	11	12	10	12	12		
Rata-rata B			2,5	2,75	3	2,5	3	3		
C	Merencanakan Penilaian	1	3	3	3	3	3	3		
		2	2	2	3	3	2	3		
		Jumlah			6	6	6	6	5	6
		Rata-rata C			2,5	2,5	3,0	3,0	2,5	3,0
Rata-rata A + B + C			2,58	2,67	2,92	2,75	2,83	3,0		
Rata-rata Siklus			2,72			2,86				

Keterangan : skor 0,0 – 1,0 (kurang); 1,1 – 2,0 (cukup); 2,1 – 3,0 (baik)

Hasil observasi guru diamati oleh teman sejawat yang mengajar satu kelas dengan peneliti. Hasil observasi dalam pertemuan pertama, kedua dan ketiga pada perencanaan pembelajaran penelitian (APKG I) pada siklus I sebelumnya diperoleh nilai rata-rata 2,72. Selanjutnya perencanaan pembelajaran (APKG 1) pada siklus II dapat ditingkatkan lagi menjadi rata-rata 2,86, hal ini menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan rencana pembelajaran dengan menentukan tema, pengorganisasian materi dan perencanaan penilaian dengan baik, seperti bisa dilihat pada rekapitulasi penilaian guru pada tabel 3 diatas. Adapun dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran pada penelitian siklus I dan siklus II (APKG 2), peneliti telah melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola interaksi kelas, dan melakukan penilaian dengan baik, dimana pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata 2,61, namun dalam siklus II terjadi peningkatan nilai kemampuan melaksanakan pembelajaran menjadi 2,77. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan dalam pembelajaran, seperti pada tabel 4.

Tabel 4.
Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Siklus I			Siklus II		
			Pertemuan			Pertemuan		
			1	2	3	1	2	3
A	Menentukan kegiatan Pembelajaran	1	2	2	3	3	3	3
		2	3	3	3	3	3	3
		3	2	3	2	2	2	3
		Jumlah			7	8	8	8
Rata-rata A			2,3	2,6	2,6	2,6	2,6	3
B	Mengelola Interaksi kelas	1	2	2	3	2	3	3
		2	2	3	2	2	2	3
		3	3	3	3	3	3	2
		4	3	3	3	3	3	3
Jumlah			10	11	11	10	11	11
Rata-rata B			2,5	2,75	2,75	2,5	2,75	2,75
C	Melaksanakan Penilaian	1	3	3	3	3	3	3
		2	2	2	3	3	2	3
		3	3	2	2	3	3	3
		4	3	3	3	3	3	3
Jumlah			11	10	11	12	11	12
Rata-rata C			2,75	2,5	2,75	3	2,75	3

Rata-rata A + B + C	2,52	2,62	2,70	2,70	2,70	2,92
Rata-rata Siklus	2,61			2,77		

Keterangan : skor 0,0 – 1,0 (kurang); 1,1 – 2,0 (cukup); 2,1 – 3,0 (baik)

Berdasarkan hasil pengamatan pada Refleksi Silus II, masih ditemukan kekurangan yang terjadi selama selama proses pembelajaran siklus I, dimana kemampuan anak mau memohon dan memberi maaf, anak mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, dan anak berbicara dengan sopan belum mengalami peningkatan yang optimal. Oleh karena itu pada siklus II peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang lebih baik dan hasil wawancara seperti menyiapkan buku cerita Nabi Muhammad SAW yang bergambar dan lebih mendalami lagi teknik bercerita. Hasil yang diperoleh tersebut sesuai dengan pendapat Suminto (2008:4) cerita merupakan salah satu sarana untuk mendidik anak, cerita menjadi pesantren alternatif yang mengenalkan mereka kepada berbagai nilai luhur.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran peningkatan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW telah mendapatkan hasil yang baik. Keberhasilan yang dicapai pada siklus II ini sebesar 2,77 lebih baik dari siklus I sebesar 2,61, untuk itu peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil Analisis Data : Dari hasil pengolahan data pada siklus I dan siklus II telah terlihat adanya peningkatan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW yaitu peningkatan perilaku mau memohon dan memberi maaf, mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dan perilaku berbicara dengan sopan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik perbandingan kondisi awal dengan siklus I dan siklus II untuk masing-masing indikator seperti pada tabel 5 berikut:

Tabel 5.
Data Peningkatan Perilaku Moral Anak
pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator yang diamati	Kondisi awal (%)			Siklus I (%)			Siklus II (%)		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Anak mau memohon dan memberi maaf	71,43	28,57	0	23,81	42,86	33,33	0	38,10	61,90
2.	Anak mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu	76,19	23,81	0	23,81	38,10	38,10	0	33,33	66,67
3.	Anak berbicara dengan sopan	52,40	33,30	14,30	23,8	38,10	38,10	0	28,60	71,40

Peningkatan perkembangan moral “mau memohon dan memberi maaf”, secara keseluruhan dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II telah mengalami peningkatan. Ini terlihat dari perbandingan antara kondisi awal dengan siklus I pertemuan ketiga dan siklus II pertemuan ketiga yaitu untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) kondisi awal 0, siklus I sebanyak 33,33% dan siklus II sebesar 61,9%.

Perbandingan hasil penelitian kondisi awal dengan siklus I dan siklus II indikator anak mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dapat dilihat pada tabel 5. Peningkatan perilaku moral anak dalam “mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu”, secara keseluruhan juga telah mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan antara kondisi awal dengan siklus I pertemuan ketiga dan siklus II pertemuan ketiga, terlihat pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) kondisi awalnya 0 dan siklus I meningkat menjadi 38,1% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 66,67%.

Pada indikator anak berbicara dengan sopan, dapat dilihat perbandingan hasil penelitian dari kondisi awal, siklus I dan siklus II pada grafik 9 sebagai berikut:

Peningkatan perkembangan moral “berbicara dengan sopan”, secara keseluruhan juga mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan antara kondisi awal dengan siklus I pertemuan ketiga dan dengan siklus II pertemuan ketiga. Pada kondisi awal kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) 14,3% dan meningkat pada siklus I menjadi 38,1% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 71,4%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan awal penelitian yang dilakukan pada anak di Kelompok B2 TK Daarul Jannah Pontianak Timur pada tanggal 11 Desember 2013. Peneliti memperoleh perilaku moral anak masih rendah karena sebagian besar anak kurang memahami perbuatan baik atau buruk yang mereka lakukan. Hal ini terlihat pada indikator anak tidak mau memohon dan memberi maaf sebesar 80,9%, anak tidak mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu sebesar 71,43% dan anak masih suka berbicara tidak sopan sebesar 61,9% belum berkembang.

Sikap perilaku moral anak kearah yang lebih baik melalui cerita Nabi Muhammad SAW yang berisikan pesan moral pada masing-masing variabel dan aspek yang meliputi :

1. Perencanaan Pembelajaran Peningkatan Perilaku Moral :

Perencanaan pembelajaran peningkatan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Daarul Jannah Pontianak Timur yang direncanakan oleh peneliti dan dilakukan penilaian oleh teman sejawat. Hasil penialan kemampuan merencanakan pembelajaran (APKG I) terjadi peningkatan rata-rata dari siklus I sebesar 2,72 ke siklus II sebesar 2,86 .

Menurut Moeslichatoen (2004:27) menyatakan rencana pembelajaran harian memberikan keuntungan bagi guru, antara lain : (a) Dapat membantu guru memikirkan isi, materi, urutan, waktu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, (b). Memberikan keamanan pada situasi kelas yang terkadang tidak bisa diprediksi, (c). Merupakan kumpulan apa saja yang telah diajarkan, (d). Dapat membantu guru pengganti yang akan masuk pada kelas untuk menggantikan guru yang tidak dapat masuk. Ini berarti perencanaan pembelajaran untuk perilaku moral melalui bercerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW dapat dibuat dan terlaksana dengan baik.

Pada perencanaan pembelajaran pada siklus I kegiatan bercerita dilakukan secara langsung. Guru menyampaikan cerita dengan gaya vokal dan intonasi yang baik, namun media yang menjadi sumber cerita merupakan buku cerita tidak

bergambar. Tetapi pada siklus II, pelaksanaan kegiatan bercerita mengalami perubahan yaitu dengan menggunakan buku cerita yang bergambar dan penguasaan teknik cerita yang lebih baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Peningkatan Perilaku Moral

Tigay mengutip dari Smetana dalam Oladipo, S.E, 2009: 152, menyatakan bahwa pengembangan moral dalam aturan sekolah dan peranan orang tua juga mendorong aturan agama dapat berperan penting dalam pendidikan moral anak. Hal ini merupakan program pendidikan sekolah islami mulai dari Taman Kanak Kanak. Lebih lanjut ICAC, 2007: 9 menyatakan bahwa kita punya tanggung jawab mengembangkan nilai moral sebagai komponen dari kurikulum mulai dari anak usia dini dalam standar tingkah laku, sikap dan kualitas hubungan diantara manusia. Pelaksanaan pembelajaran peningkatan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW usia 5-6 Tahun di Taman Kanak Kanak Daarul Jannah Pontianak Timur, telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dirancang. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian kemampuan melaksanakan pembelajaran (APKG 2) pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,61 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 2,77.

3. Peningkatan Perilaku Moral

Sesuai perkembangannya, moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik dan bersusila. Jadi peningkatan nilai moral dengan pembiasaan perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari terjadi perubahan kelakuan, tabiat dan moral kearah yang lebih baik. Peningkatan nilai-nilai moral pada anak di kelompok B2 TK Daarul Jannah Pontianak Timur melalui kegiatan cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW pada siklus I yang telah peneliti rangkum dan terdapat sedikit peningkatan terhadap sikap dan perilaku anak pada setiap indikator, namun data yang didapat belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan melanjutkan penelitian pada siklus II. Adapun hasil penelitian yang telah peneliti rangkum merupakan hasil dari pengamatan pada saat pelaksanaan kegiatan bercerita, kegiatan inti, kegiatan bermain bebas dan makan bersama.

Penyampaian nilai-nilai moral melalui metode bercerita kepada anak dalam upaya mengenalkan dan memberikan informasi yang baru lebih disenangi anak, sehingga bisa merefleksikan dalam kehidupan anak. Seperti yang dinyatakan oleh Yarigarravesh, Mahya, 2013: 572, bahwa melalui bercerita dapat menghadapi masalah anak secara tidak langsung dan anak berusaha untuk tidak mencoba mengulangi kesalahan serta anak mendapat nasehat berdasarkan kesalahan yang dibuat. Transfer cerita yang disampaikan guru harus tepat dan juga mengandung nilai moral, dengan harapan anak dapat meningkatkan penguasaan bahasa, moral, sosial emosional dan pengetahuan baru bagi anak setelah mendengarkan cerita.

Penerapan metode bercerita melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW pada anak kelompok B2 TK Daarul Jannah Pontianak disesuaikan dengan tema dan sub tema kebutuhan anak dan dibantu media buku cerita sesuai dengan aspek-aspek berikut:

a. Mau memohon dan memberi maaf

Hasil pengamatan siklus I pada pertemuan pertama terdapat 10 (47,6%) anak yang masuk kategori belum berkembang (BB), terdapat 8 (38,1%) anak yang

mulai berkembang (MB), dan 3 (14,3%) anak yang berkembang sesuai harapan berkembang (BSH). Salah satu contohnya adalah : ketika Abi akan mengumpulkan tugas tanpa sengaja menginjak kaki Kehan yang duduk disebelahnya sehingga membuat Kehan kesakitan dan menangis, kemudian ibu guru membujuk Abi agar meminta maaf kepada Kehan, Abi mengepalkan tangan sekuat-kuatnya dan sama sekali tidak mau minta maaf, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini masih terdapat anak yang masuk kategori belum berkembang (BB). Namun pada akhir pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yang sangat baik, yaitu 0% untuk kategori belum berkembang (BB), 8 anak (38,1%) yang mulai berkembang (MB) dan 13 anak (61,9%) yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH).

b. Mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu.

Hasil pengamatan awal untuk kategori belum berkembang (BB) masih sangat tinggi yaitu sebanyak 15 anak (71,43%), dan kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 6 anak (28,57%), sedangkan untuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) masih 0%. Pada akhir siklus I telah terjadi peningkatan yaitu terdapat 8 anak (38,1%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH), hal ini tentu menunjukkan adanya peningkatan namun hasil dari siklus I belum maksimal. Peningkatan pada siklus I ini mulai terlihat pada saat anak-anak dibagikan tugas oleh guru sebagian anak sudah bisa mengucapkan terimakasih dengan baik, begitu juga halnya ketika Iman diberi makanan oleh temannya Ali, Iman sudah bisa mengucapkan terimakasih tanpa arahan guru. Pada akhir siklus II peningkatan perkembangan moral anak menjadi lebih baik, hal ini terlihat pada kategori berkembang sesuai harapan banyak mengalami peningkatan, dimana terdapat 14 (66.67%) anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan menyisakan 0 untuk kategori belum berkembang (BB).

c. Berbicara dengan sopan.

Perkembangan perilaku moral anak dalam aspek berbicara dengan sopan juga telah mengalami peningkatan. Pada tahap awal sudah terdapat 7 anak (33,33%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH), walaupun persentasenya masih sangat rendah. Pada akhir siklus I kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan menjadi 38,1%. Peningkatan perilaku moral anak dalam berbicara dengan sopan mulai terlihat pada saat anak minta dibukakan tempat makanan/ tutup botol minuman, anak yang bisa meminta tolong dengan sopan. Pada akhir penelitian siklus II untuk kategori belum berkembang (BB) menjadi 0, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan. Salah satunya terlihat adanya perubahan dari cara berbicara anak ketika meminta geser tempat duduk. Sebelumnya Andra apabila mau duduk biasanya mengatakan “hai awaslah! sempit nih”, namun pada akhir dari siklus II Andra sudah mulai bisa menggunakan bahasa yang lebih sopan jika berbicara dengan teman ataupun guru. Untuk kategori mulai berkembang (MB) terdapat 6 anak (28,6%) dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan menjadi 71,4% yaitu terdapat 15 anak yang sudah bisa berbicara dengan sopan kepada guru maupun sesama teman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita tentang perilaku mulia Nabi Muhammad

SAW dalam pembelajaran dapat meningkatkan perilaku moral anak di Taman Kanak-Kanak Daarul Jannah Pontianak Timur. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya perilaku moral anak dalam mau memohon dan memberi maaf, mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, dan berbicara dengan sopan. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku moral anak melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW dikategorikan baik sebesar 2,72 pada siklus I dan sebesar 2,86 pada siklus II. Hal ini berarti penyusunan perencanaan pembelajaran telah memenuhi langkah- langkah penyusunan sesuai dengan kurikulum 2013. (2). Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW dikategorikan baik karena nilai rata-rata siklus I sebesar 2,61 dan pada siklus II sebesar 2,77. Ini berarti pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku moral telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. (3). Peningkatan perilaku moral melalui cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW mengalami peningkatan pada semua indikator. Indikator anak mau memohon dan memberi maaf mengalami peningkatan sebesar 61,9%, untuk indikator anak mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu meningkat sebesar 66,67% dan indikator anak berbicara dengan sopan meningkat sebesar 71,4%, jadi setiap aspek mengalami peningkatan dengan kategori nilai “tinggi”.

Saran

Perilaku moral melalui cerita Nabi Muhammad SAW pada penelitian ini telah memberikan hal positif untuk anak usia dini, untuk itu berdasarkan temuan pada saat penelitian penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut : (1). Agar cerita perilaku mulia Nabi Muhammad SAW yang disampaikan pada anak hendaklah cerita yang mudah dipahami sehingga pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat dimengerti anak. (2). Agar buku cerita Nabi Muhammad SAW yang digunakan hendaklah lebih bervariasi dengan tampilan gambar yang menarik. (3). Agar penguasaan materi dan teknik dalam bercerita merupakan hal yang mendasar dalam menarik perhatian anak dan dilakukan monitor penerapannya dalam kehidupan sehari-hari secara berkala. (4). Agar dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan metode dan indikator lain sesuai kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hooli A, Shammari Z. (2009). *Teaching and Learning Moral Values Through Kindergarten Curriculum*. Education, Vol. 129 No. 3.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas. Jakarta.
- Dimiyati, Johni (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Hakam, Kama Abdul (2002). *Pendidikan Nilai*. Value Press. Bandung.

- Halida dan Tri Wirawati (2012). *Analisis Nilai Moral Pembiasaan Pengucapan Terima Kasih Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kecamatan Pontianak Kota*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 1. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- ICAC. (2007). *Promoting Moral Development Through Play During Early Childhood*. Corruption Prevention and Education Division, Independent Commission Against Corruption, Hong Kong.
- Mithra, H.G (2001). *Moral Education with Special Reference to Lawrence Kohlberg's Moral development*. Indian Journal of Theology. Vol. 43 No. 1&2.
- Muslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak Kanak*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Puskur. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Setiawati, Farida Agus, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*. Majalah Paradigma, No. 02 Th. 1, Juli 2006. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudono Anggani (2001) *Sumber belajar dan Alat Permainan Untuk pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Grasindo, Jakarta.
- Taniredja, Tukiran dkk (2012). *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Pengembangan Profesi Guru, Praktik, Praktis dan Mudah*. Alfabeta. Bandung.
- Umar, Salha. (2007). *Kajian Bahasa Indonesia (Bahan Ajar)*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Gorontalo.
- Yarigarravest, Mahya (2013). *The Effect of Story Telling on The Verbal Intelligence Of Pre-School Children*. Indian Journal of Fundamental and Applied Life Science. Vol. 3 (3).
- Yusuf, Syamsu (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung.